

Analisis struktur modal industri tekstil: kasus perusahaan yang listed di bursa efek Jakarta

Sri Adji Prabawa, author

Deskripsi Lengkap: <https://lib.ui.ac.id/detail?id=95922&lokasi=lokal>

Abstrak

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah penggunaan hutang pada industri tekstil yang listed di Bursa Efek Jakarta dapat meningkatkan pendapatan per lembar saham (EPS) nya.

Teori struktur modal membahas apa yang terjadi dengan nilai perusahaan bila struktur modal berubah sementara itu keputusan investasi dan kebijakan dividen dipegang konstan. Banyak model yang bisa dipakai dalam analisis struktur modal. Keunggulan model modal perusahaan dengan tingkat leverage yang bervariasi antar waktu maka

Model nilai EBIT-EPS yang ini adalah dasarnya untuk mengukur atas atau di bawah "indifference

dianggap cukup besar mencapai di dipilih model yang relatif mudah ditrapkan.

Model dipakai dalam analisis struktur modal probabilitas expected EBIT dalam mencapai di point". Sehingga bila probabilitas tersebut atas indifference point nya maka penggunaan -

hutang akan meningkatkan pendapatan per lembar sahamnya. Sebaliknya bila probabilitas tersebut dianggap terlalu kecil mencapai di atas indifference point maka penggunaan hutang tidak akan meningkatkan pendapatan per lembar saham (EPS) nya.

Banyak hasil Studi yang menemukan bahwa saham yang memiliki "future growth" tertinggi dalam EPS nya memperlihatkan "risk adjusted returns" yang tertinggi pula. Sehingga "growth" dalam laporan pendapatan mempengaruhi harga saham adalah sangat signifikan.

Hasil penelitian pada perusahaan-perusahaan tekstil yang listed di Bursa Efek Jakarta dengan periode tahun 1988 hingga 1996 dan dengan menggunakan model analisa EBIT-EPS menunjukkan bahwa dari sepuluh perusahaan hanya sembilan perusahaan yang dapat digambarkan perkiraan indifference point nya. Dari hasil perhitungan probabilitas EBIT dalam mencapai di atas atau di bawah indifference point nya maka 56% atau lima perusahaan yang probabilitas EBIT nya memungkinkan menggunakan hutang. Sementara itu 64% atau empat perusahaan probabilitas EBIT nya tidak memungkinkan menggunakan hutang.